

Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pusat Niaga Palopo

Yusni¹

Nengsi Sudirman²

¹²Universitas Mega Buana Palopo

¹yusnias09@gmail.com

²nengsisudirmann@gmail.com

Abstrak

Masyarakat dalam proses komunikasi dan interaksi lebih cenderung menggunakan variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa yang digunakan adalah alih kode campur kode. Alih kode dan campur kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau ragam bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Peralihan bahasa daerah ke Bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke bahasa daerah dikarenakan kondisi tertentu. Interaksi antara penjual dan pembeli di Pusat Niaga Palopo yang terjadi lebih bervariasi dalam menggunakan bahasa, sehingga memudahkan antara penjual dan pembeli saling memahami maksud dan tujuan pada saat proses transaksi berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya alih kode campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil penelitian hanya menggambarkan dan menjelaskan tidak berbentuk angka-angka. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik simak, teknik rekam, dan teknik catatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat proses alih kode dan campur kode dalam pemakaian bahasa pada saat tawar menawar antara penjual dan pembeli di Pusat Niaga Palopo. Dengan demikian, penggunaan alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli dipengaruhi adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual dan pembeli.

Kata Kunci: Ali kode, Campur Kode, Penjual dan Pembeli

Pendahuluan

Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat secara umum, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa telah digunakan untuk beraktivitas dan menyampaikan pesan. Bahasa adalah sebuah sistem vokal simbol yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Alih kode merupakan pergantian (perpindahan dari satu varian bahasa ke dalam bentuk satuan bahasa lainnya).

Fenomena campur kode bahasa dalam peristiwa komunikasi dapat dilihat baik melalui media elektronik maupun media cetak. Bahkan, jika dicermati dengan saksama, penggunaan campur kode bahasa sering dijumpai antar penutur dan mitra tutur dalam lingkungan sehari-hari, baik secara tertulis maupun lisan.

Pengaruh campur kode bahasa dalam komunikasi masyarakat sangat penting, dalam hubungannya dengan penggunaan variasi bahasa oleh seseorang atau pun kelompok masyarakat, khususnya pada penggunaan bahasa pada masyarakat yang bilingual ataupun multilingual, misalnya pada pusat niaga palopo. Pusat niaga dapat dikatakan pusat interaksi dan transaksi yang memungkinkan penutur dan mitra tutur

berasal dari berbagai daerah dan suku dengan latar belakang bahasa yang berbeda serta social yang berbeda. Harya (2018) menekankan bahwa pada umumnya campur kode juga mencakup peleburan leksikon dan gramatika dua bahasa dalam satu ujaran.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Selain itu, adapun ahli lain yang mengatakan pemaparan berbeda, namun memiliki maksud yang sama, yaitu Nababan (dalam Atmajaya, 2018) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari aspek kebahasaan yang berhubungan dengan masyarakat, khususnya variasi bahasa yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan.

Pasar sebagai salah satu pusat interaksi masyarakat cenderung memiliki budaya dan norma tertentu yang dijadikan pola dan kesepakatan aturan dalam interaksi sosialnya. Dalam hal kontak bahasa anggota komunitas pasar yaitu penjual dan pembeli yang memungkinkan terjadinya apa yang disebut bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam peristiwanya, termasuk didalamnya alih kode dan campur kode. Alih kode campur kode digunakan oleh masyarakat secara umum dalam interaksi, interaksi masyarakat sering kali menggunakan alih kode campur kode khususnya pada saat melakukan proses tawar menawar dan transaksi antara penjual dan pembeli dalam peristiwa yang berbeda dan untuk tujuan serta kepentingan yang berbeda pula. Misalnya, pada peristiwa pemilihan barang, tawar menawar dagangan dan sebagainya.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu, mendeskripsikan wujud campur kode dan wujud alih kode, serta faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode pada masyarakat tutur antar penjual dan pembeli sayur dan ikan di Pusat Niaga Palopo.

Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data yang menggambarkan seluruh peristiwa tutur yang digunakan antara penjual dan pembeli, juga terdapat sumber data sekunder berupa dokumentasi penjual dan pembeli. Metode simak digunakan untuk menyimak pemakaian bahasa oleh informan. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap, yaitu seorang peneliti hanya berperan sebagai pengamat atau pendengar penggunaan bahasa oleh para informan, teknik catat, dan teknik rekam. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data dengan memilah percakapan yang akan diteliti, kemudian mendeskripsikan data dengan menggambarkan hasil percakapan yang telah disusun dan dikelompokkan

Hasil

Wujud Alih Kode antara Penjual dan Pembeli di Pusat Niaga Palopo

Adanya perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat khususnya penjual dan pembeli dalam berinteraksi. Perbedaan tersebut berpengaruh pada pemakaian kedua bahasa contohnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dialek tae. Dari kedua bahasa yang digunakan terdapat perbedaan baik dalam bentuk satu makna maupun lebih. Perbedaan tersebut akan menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode pada transaksi penjual dan pembeli. Dengan demikian, alih kode ini

focus pada peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek tae. Wujud alih kode yang dianalisis adalah alih kode yang dominan digunakan antara penjual dan pembeli di Pusat Niaga Palopo. Berikut data alih kode yang didapatkan di Pusat Niaga Palopo:

Data 1:

Pembeli : Om berapa harganya ini ikan?
Penjual : Lima puluh ribuh satu tempat.
Pembeli : Mahalnya om?
Penjual : Memang sudah harganya.
Pembeli : Tiga puluh ribumi om?
Penjual : masempo pada ia.
Pembeli : Berapa pale om?
Penjual : Ambil maki tiga puluh lima satu tempat.
Pembeli : Ia om.

Alih kode yang terjadi di Pusat Niaga Palopo adalah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek tae pada saat pembeli dan penjual melakukan tawar menawar. Pada percakapan di atas penjual memberikan informasi mengenai harga ikan yang ada yaitu Rp. 50.000 (lima puluh ribu) kepada pembeli.

Selanjutnya pada temuan data di Pusat Niaga Palopo peralihan bahasa daerah ke penggunaan bahasa Indonesia pada penjual sayur lebih dari dua penjual.

Data 2:

Pembeli1 : Utan apa mi baluk tanta?
Pembeli2 : Tante berapa harganya sayur bayam?
Penjual : Bayam, katarrung, jagung sola paria.
Penjual : Tiga ribu bayam.
Pembeli2 : Tidak kurangkah harganya tante?
Penjual : Pira la ta ala?
Pembeli : Da'dua ri tanta.
Penjual : Oh, ambil maki dua ikat lima ribu.
Pembeli : Iye.
Penjual : Sayur apa kita mau beli?
Pembeli1 : Jagung sama Paria
Penjual : Berapa Jagung?
Pembeli1 : Paria satu ikat, kalau jagung sipira misa?
Penjual : Sitallu limangsabu nak, paria limangsabu sangpori.
Pembeli1 : Kasimika tujuh sepuluh ribu jagung ta?
Penjual : iye, apa lagi mau ta beli?
Pembeli1 : Itu saja tanta.

Peralihan bahasa yang digunakan pembeli dan penjual adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, selanjutnya bahasa daerah ke bahasa Indonesia guna menemukan kesepakatan dalam melakukan tawar menawar pada proses transaksi. Adapun informasi harga dan jenis sayur yang dijual, penjual memberikan informasi kepada pembeli bahwa jenis sayur yang dijual adalah bayam, terong, jagung dan sayur pare adapun harga yang ditawarkan penjual ke pembeli adalah:

1. Bayam 1 ikat Rp. 3.000
2. Terong 1 ikat Rp. 5.000
3. Jagung 3 biji Rp 5.000
4. Pare 1 ikat Rp. 5.000

Pada saat pembeli² melakukan penawaran terhadap harga sayur bayam penjual melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah untuk mencapai kesepakatan harga. Selanjutnya pembeli¹ dan penjual sama-sama melakukan peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Wujud Campur Kode antara Penjual dan Pembeli di Pusat Niaga Palopo

Campur kode merupakan salah satu aspek saling kebergantungan bahasa pada masyarakat dwibahasa. Maka, hampir tidak mungkin pada masyarakat bilingual seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.

Wujud campur kode yang ditemukan adalah wujud campur kode melibatkan bahasa daerah dialek tae dan bahasa Indonesia dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam unsur-unsur bahasa daerah dialek tae. Penyisipan yang dimaksud adalah unsur kata, frasa, kata ulang dan pengulangan kata, idiom (ungkapan), dan klausa. Di Pusat Niaga Palopo kecenderungan pemakaian dua bahasa terjadi dalam komunikasi lisan pada saat penjual dan pembeli melakukan kegiatan transaksi jual beli. Di dalam campur kode, ciri-ciri ketergantungan itu ditandai oleh hubungan timbal balik antara peranan (siapa yang menggunakan bahasa itu) dan fungsi kebahasaan (apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan tuturannya itu). Dalam peristiwa campur kode, unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri.

Secara garis besar campur kode dibedakan menjadi dua kelompok: (1) campur kode ke dalam, yaitu campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya; dan (2) campur kode ke luar, yaitu campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asing. Berkaitan dengan penelitian ini, wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi antara unsur-unsur bahasa serumpun, misalnya campur kode antara unsur bahasa daerah dialek tae dengan unsur bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang ditemukan dari kegiatan transaksi jual beli di Pusat Niaga Palopo, wujud campur kode antara bahasa Daerah dialek tae dan bahasa Indonesia. Adapun data dan pembahasannya sebagai berikut:

Data 3:

- | | |
|---------|--|
| Pembeli | : Sipira allinna te baju om?
(<i>berapa om harga bajunya</i>) |
| Penjual | : Rp. 180.000 |
| Pembeli | : Tae raka na kurang alllinna om, pira pas na?
(<i>Tidak kurang harganya om, berapa harga pasnya</i>) |
| Penjual | : Rp. 150.000 |
| Pembeli | : Kurangmi om ka mau jika beli 2?
(<i>kurang ya karena akan membeli 2</i>) |
| Penjual | : Tae na bias bah.
(<i>tidak bias</i>) |

Berdasarkan percakapan di atas bentuk campur kode yang digunakan adalah campur kode kedalam karena masih menyerap unsur bahasa daerah. Pada percakapan di atas penjual dan pembeli menggunakan bahasa daerah dialek tae yang akan membeli baju pada penjual. Adapun penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor kebiasaan.

Pembeli yang ingin membeli baju menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah dialek tae.

Data 4:

Penjual : Masih ada model yang lain.
Pembeli : Bisa saya lihat om?
Penjual : Ini, (sambil menunjukkan model yang lain)
Pembeli : berapa ini?
Penjual : Rp. 95.000, ya bangmo te?
Pembeli : yang ini saja om.
Penjual : ya ke te' kubeng ki kurang allinna
Pembeli : ia, baik sekalian ini juga om.

Percakapan di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pusat Niaga Palopo suasana tuturan non formal. Penutur merupakan seorang penjual sedangkan lawan tutur adalah pembeli. Dialog diatas penjual membahas tentang harga baju agar membujuk pembeli agar membeli dagangannya dalam jumlah yang banyak.

Campur kode penyisipan frasa adalah kelompok kata yang menduduki suatu fungsi di dalam kalimat. Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pusat Niaga Palopo. Adapun campur kode yang berwujud penyisipan frasa dapat diperhatikan contoh berikut!

Data 5:

Penjual : Ada dijual baju untuk orang dewasa, mariki liat-liat.
Pembeli : Den raka baju pea beccu?
Penjual : Tae tanta, baju untuk orang dewasaji ada, singgahmaki liat-liat dulu.

Dalam data tuturan tersebut memuat campur kode antara penjual dan pembeli berupa penyisipan frasa dari bahasa Daerah dialek tae ke bahasa Indonesia kepada pembeli. Hal itu tampak pada kata mariki (kesini). Alasan penjual dan pembeli melakukan campur kode dikarenakan kedua belah pihak ingin membangun suasana keakraban.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diketahui bahwa dalam tuturan penjual dan pembeli,terdapat fenomena alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode dan campur kode hanya ditemukan internal saja. Wujud alih kode yang terjadi adalah peralihan penggunaan bahasa daerah dialek tae ke bahasa Indonesia. Begitu juga yang terjadi pada wujud campur kode, penggunaan kode yang berasal dari bahasa Indonesia seringkali digunakan pembeli yang sebelumnya menggunakan bahasa daerah dialek tae pada tuturannya. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada transaksi penjual dan pembeli di Pusat Niaga Palopo adalah penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga. Peristiwa yang tampak ketika terjadinya alih kode dan campur kode adalah pada saat penjual dan pembeli memberikan respon pada percakapan dan menemukan kesepakatan dalam transaksi dan suasana keakraban.

Daftar Pustaka

- Atmajaya, V. K. M. (2018). *Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Perdagangan di Pasasr Beringharjo Yogyakarta*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Andre, Robby. 2018. “Bahasa Indonesia-English Code-Mixing in Writing Business Emails: Understanding the Communicative Purpose”. Dalam Jurnal *Lingua Cultura* 12(2), Mei, 117–121.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziyah, Itaristanti, and I. Mulyaningsih, “Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon,” Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 2, no. 2, pp. 79-83, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1334/943>
- Harya, Trisna Dinillah. 2018. “Sociolinguistics (Code: Code Switching and Code Mixing)”. Dalam Jurnal *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.11, 87–98.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suparman, S. (2018). *Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 4(1), 43-52.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik teori Dan Problema*. Surakarta UNS Press